

# **ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL KAMI BUKAN SARJANA KERTAS KARYA J.S KHAIREN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Dwi Putra Yekti Jadmiko**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro,  
[dwiputra.1911@gmail.com](mailto:dwiputra.1911@gmail.com)

**Agus Darmuki**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro,  
[agus\\_darmuki@yahoo.co.id](mailto:agus_darmuki@yahoo.co.id)

**Joko Setiyono**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro,  
[jokosetiyono40@gmail.com](mailto:jokosetiyono40@gmail.com)

## ***Abstrak***

*This study aims to describe the Characterization, The Value of Education the novel Kami Bukan Sarjana Kertas by J.S Khairen, its relationship with Indonesian language learning in high school. This study used descriptive qualitative method. Data source obtained from the novel. The collection of data in this study is the repeated reading of the novel we are not paper scholars. This study has three stages, including: data reduction, data exposure, and drawing conclusions. Based on the result of study concluded: characterization of the novel we are not paper scholars there are 8 characterizations including the main character, additions, protagonist, antagonist, static, developing, simple and typical. Education value have religious, moral, social and cultural value. Her novel we are not paper scholars by J.S Khairen has a relationship with learning Indonesian in high school in Analyzing the intrinsic and extrinsic element of Indonesian novels or translations.*

*Keywords: Characterization, The Value of Education, Learning Indonesian in High School*

## ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penokohan, nilai-nilai pendidikan dari novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairen serta hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari novel Kami bukan Sarjana Kertas. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca berulang kali novel Kami Bukan Sarjana Kertas. Penelitian ini ada tiga komponen, antara lain: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penokohan novel Kami Bukan Sarjana Kertas terdapat 8 penokohan antara lain tokoh utama, tambahan, protagonis, antagonis, statis, berkembang, sederhana dan tipikal. Nilai pendidikan ada nilai religius, moral, sosial, budaya. Novel ini juga relevan digunakan dalam pembelajaran analisis novel kelas XI SMA karena sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator pembelajaran materi menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel indonesia atau terjemahan.

**Kata Kunci:** *Penokohan, Nilai Pendidikan, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk hasil pemikiran dari seorang penulis atau pengarang yang dituangkan kedalam sebuah cerita. Seorang penulis atau pengarang menuangkan segala imajinasi yang dimilikinya untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Sastra muncul dari sebuah perpaduan antara kenyataan sosial yang muncul dari lingkungan kehidupan dengan kreativitas yang tinggi yang diubah menjadi sebuah cerita oleh seorang pengarang. Menurut Sehandi dalam Widowati dkk (2019: 150) Karya sastra merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Melalui karya sastra ini seorang pengarang atau penulis bisa dengan bebas menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai norma atau peraturan dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga di dalam karya sastra memiliki makna tertentu tentang kehidupan.

Karya sastra sendiri dibagi dalam tiga kategori yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. ketiga kategori tersebut mempunyai bentuk dan cirinya masing masing yang tentunya berbeda-beda satu sama lain. Menurut Ariesandi (2017: 107) Prosa fiksi (novel) merupakan prosa fiksi panjang yang menampilkan serangkaian kejadian dan latar yang disusun secara rapih yang didalamnya terdapat suatu kisah yang berisi pengolahan jiwa dan fisik dari pelaku atau tokoh-tokohnya. Prosa fiksi novel dibangun dengan menggunakan dua unsur yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsiknya. Menurut Nurgiyantoro dalam Setiawan dkk (2019: 124) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah suatu unsur yang membangun prosa fiksi novel dari dalam seperti tema, tokoh, penokohan, alur atau plot, amanat dan lain sebagainya. Sedangkan unsure ekstrinsik adalah suatu unsur yang membangun sebuah prosa fiksi novel dari luar seperti pendidikan, ekonomi, agama, psikologi, filsafat dan lain sebagainya. Jenis novel mencerminkan keragaman kreativitas yang dimiliki dari seorang sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel itu sendiri.

Nurgiyantoro (2012: 16) membedakan novel menjadi dua jenis yaitu novel populer (pop) dan novel serius.

Pada dasarnya sebuah karya sastra novel bukan hanya diciptakan untuk sekedar dinikmati saja, akan tetapi untuk dipahami dan diambil pelajarannya. Sebuah karya sastra tidak hanya berupa benda mati yang tidak berarti, tetapi dalam karya sastra terdapat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup serta perwatakan yang berdeda-beda dari setiap tokoh yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Dalam penokohan pembaca akan mengerti gambaran yang jelas mengenai siapa tokoh yang diceritakan, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan tokoh tersebut dalam sebuah cerita. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pembaca dapat mengambil manfaatnya dan dari nilai-nilai tersebut akan mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sosial.

Nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai individu yang religius, sosial dan bermoral. Nilai-nilai pendidikan harus bisa dihayati dan dipahami manusia sebab nilai-nilai ini mengarah kepada kebaikan dalam berfikir maupun bertindak. Salah satu dari banyak novel yang dapat memberi sebuah pembelajaran dan memberikan nilai-nilai pendidikan adalah novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Hubungan sebuah karya sastra berupa novel dengan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tercantum dalam kompetensi dasar yang membahas mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia ataupun novel terjemahan.

Dari latar belakang diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel "Kami Bukan Sarjana Kertas" karya J.S Khairen serta mendeskripsikan relevansi penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini juga memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan juga diharapkan dapat

memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian sejenis khususnya tentang penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran sastra dalam novel. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mempertimbangkan sebuah novel sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, dapat menambah wawasan kepada para penikmat sastra tentang penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Kami Bukan Sarjan Kertas Karya J.S Khairen dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding atau rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan dan mengembangkan penelitian dengan permasalahan yang sejenis.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui dan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lainnya secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut (1) membaca novel Kami Bukan Sarjan Kertas secara berulang-ulang kali, (2) mencatat temuan data dan (3) mengelompokkan aspek penokohan dari tokoh dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairen. Menurut Sugiyono (2011: 91) teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian ini adalah pada kutipan novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairen, ditemukan analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Temuan yang dimaksud dalam novel ini adalah penokohan yang terdiri dari penokohan tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh sederhana dan tokoh tipikal. Nilai pendidikan terdiri dari nilai pendidikan religius, moral, sosial dan budaya.

##### **1. Penokohan**

###### **a. Tokoh Utama**

Tokoh Ogi dalam novel kami bukan sarjana kertas karya J.S kairen dianggap sebagai tokoh utama karena ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dalam novel tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiantoro (2012: 176-177) yang menjelaskan bahwa Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai suatu kejadian. Penokohan yang dimiliki Ogi dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

- 1) “sebenarnya ogi bolos tidak jauh-jauh, hanya sampai pelataran kampus untuk sedot wifi. Hanya saja, untuk melangkah ke kelas dia malas sekali.” (KBSK, 2019: 42)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ogi memiliki sifat yang pemalas. Hal ini terbukti dia sering bolos atau sering tidak mengikuti pembelajaran. Kelas pengantar ilmu komunikasi dari enam pertemuan ogi sudah bolos empat kali dan kelas statistika dasar ogi baru masuk tiga kali.

- 2) “gue udah teriak, tapi gak ada yang dengerin, semuanya pada asyik foto-foto. Gue mau ambil tu HP, eh malah guenya kepeleset, uhuk, uhuk.” (KBSK, 2019: 111)

Pada kutipan di atas meunjukkan bahwa Ogi memiliki sifat yang baik hati. Hal ini terbukti saat masa liburan setelah UTS. Ogi dan teman-temannya termasuk ranjau berlibur di pulau pribadi milik gala. Saat asyik berfoto bersama Ogi melihat hp ranjau yang jatuh lalu ia berusaha mengambil tapi disaat bersamaan dia malah terpeleset jatuh ke laut.

- 3) “tuh bener kana apa gue bilang? Smart phone but dumb people. Hape hilang langsung gak bener otaknya. Korslet.” (KBSK, 2019: 112).

Pada kutipan di atas tersebut menggambarkan bahwa Ogi orang yang suka mengejek. Saat kejadian tertentu atau saat menggobrol Ogi sering sekali mengejek sahabatnya ranjau atau temannya yang lain dan ranjau pun juga sering membalas ejekan sahabatnya Ogi tersebut.

- 4) “semua buku pelajaran IPA ia kunyah. Padahal ketika SMA, Ogi adalah siswa jurusan IPS. Ia keras hati betul mau masuk UDIN tahun depan. Kampus terbaik negeri ini.” (KBSK, 2019: 188)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat Ogi yang memiliki keinginan yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik. Setelah dikeluarkan dari kampus UDEL dan mengalami kehidupan pahit ia lalu berusaha untuk berubah dan mengubah nasib ke yang lebih baik. Ogi yang sebelumnya malas untuk belajar kini mulai berubah menjadi rajin dan semangat untuk belajar demi diterima di kampus terbaik negeri ini yaitu kampus UDIN.

#### **b. Tokoh Tambahan**

Dalam novel kami bukan sarjana kertas karya J.S Khairen ini ada beberapa tokoh tambahan, diantaranya yaitu Babe affandi, Emak zaenab, Mpok titis, Catherine, Mahasiswa senior, Ayah sania, Ayah juwisa, Miral dan Nenek anjali. Mereka dianggap sebagai tokoh tambahan karena kemunculannya dalam cerita novel ini hanya sedikit dan kurang mendapatkan perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2012: 177) yang menjelaskan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak dipentingkan kehadirannya dalam suatu cerita, dalam keseluruhan cerita kemunculan tokoh tambahan ini lebih sedikit dan kurang

mendapat perhatian. Kehadiran tokoh tambahan ini ke dalam cerita berfungsi untuk memperkuat eksistensi dari tokoh utama dalam suatu cerita. Penokohan yang dimiliki tokoh tambahan dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas dipaparkan di bawah ini.

#### 1) Babe Affandi

Babe pergi mecarikan kursi dari emas untuk kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya, mpok titis untuk kemudian dijual. “ye nggak apa-apa bang, buat ponakan aye ini,” celetuk mpok titis pada affandi. Babe affandi kemudian pergi menjual emas itu dan pulang memagut tas berisi uang. (KBSK, 2019: 18)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat babe affandi yang rela berkorban. Babe affandi ini adalah bapaknya Ogi. Dari kutipan di atas memaparkan bahwa seorang ayah yang rela berjuang demi pendidikan anaknya, babe affandi rela berkorban demi mencari pinjaman uang untuk nanti digunakan membiayai kuliah Ogi.

#### 2) Emak Zaenab

“ntar kalau udah sukses di amrik sono, jangan lupa pulang ye. Tengok-tengok adek lo juga. Kuburan babe lo.” (KBSK, 2019: 229)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa emak saenab memiliki sifat yang penyayang. Ia berharap Ogi ketika sudah sukses nanti untuk tidak melupakan keluarganya. Emak zaenab selalu mendoakan Ogi agar memiliki masa depan yang baik nantinya.

#### 3) Mpok Titis

“ealah, ngomong apa sih lu benjolan kodok! Tinggal di rumah aye aja dulu ye semua ye?” (KBSK, 2019: 74)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat mpok titis yang peduli. Saat keluarga Ogi ditimpa musibah rumahnya kebakaran, mpok titis dengan baik hati meminta keluarga Ogi untuk tinggal dirumahnya.

#### 4) Catherine

Catherine ini jurusan hukum. Selain cantik, ia juga amat cerdas. Dari cara ia memperkenalkan dirinya saja sudah kelihatan. (KBSK, 2019: 32)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Catherine orang yang pintar. Catherine merupakan adik dari bu lira. Ia kuliah di kampus UDEL jurusan hukum sampai semester pertama dan memutuskan untuk pindah kuliah di luar negeri yaitu di Belanda.

5) Mahasiswa Senior

- a) “beuhh, ini tiga lontong ngapain lo pada telat! Buruan masuk barisan! Pada pake tisu-tisuan lagi lo. Dasar trio tisu!” (KBSK, 2019: 27)

Pada kutipan di atas dapat digambarkan bahwa mahasiswa senior tersebut memiliki sifat yabng galak. Hal itu terjadi karena mahasiswa senior tersebut melihat mahasiswa baru yang telat datang ke kampus lalu memarahinya.

- b) “woee sok kecantikan ye lu? Udah telat dateng, seenaknya nyelos masuk barisan, sekarang nangis? Lo pikir kampus ini penitipan bayi? Lo pikir mentang-mentang lo pakai jilbab, lo boleh dibaik-baikin? Taek! Seneng ya lo digoda-godain temen gue? Becek lo? Becek? Hah? Becek?” (KBSK, 2019: 28)

Sifat galak yang dimiliki mahasiswa senior ini juga dibuktikan pada saat memarahi mahasiswa perempuan yang telat datang sampai mengakibatkan mahasiswa perempuan tersebut menangis atas perlakuan yang diberikan mahasiswa senior tersebut kepadanya.

6) Ayah Sania

- “makanya, jangan nyanyi mulu. Gue denger ampe jam dua masih nyanyi aje lu. Kaya bakalan jadi artis aje! Besok-besok, alarm lug anti pake lagunya mbah surip! Biar bangun! Mau kuliah yang bener kagak sih? Malem kagak tidur maen gitar mulu. Kalau mau begadang, sekali-sekali nemenin gue ama emak lo ke pasar, dengerin gak tadi gue ngomong apa?” (KBSK, 2019: 260)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat ayah sania yang pemaarah. Hal itu karena sania selalu begadang dan nyanyi-nyanyi sampai tengah malam sampai mengakibatkan sania telat datang ke kampus. Ayah sania berharap anaknya sania untuk kuliah yang benar,

tidak keasyikan maen gitar sampai lupa akan perkuliahannya.

7) Ayah Juwisa

Tadinya untuk naik haji. Tapi kemudian hari ayah juwisa berubah pikiran. Iba hati kecil ayah melepas juwisa. Namun, keinginan merubah nasib mendorong itu semua, tabungan haji diikhhlaskan untuk pendidikan. (KBSK, 2019:

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa ayah juwisa memiliki sifat yang ikhlas. Ayah juwisa rela uang tabungan hasil ojek online yang telah lama dikumpulkannya dipakai untuk membiayai kuliah juwisa.

8) Miral

- a) “saya senang tinggal disini, mas. Beras saya bawa dari kampung. Belum habis sekarung. Malah sering saya bagi-bagi buat marbot masjid. Gak habis juga. Salat gak pernah terlata tinggal disini. Kalau belajar malam, khusyuk sekali.” (KBSK, 2019: 174)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat miral yang rajin dan baik hati. Miral ini adalah mahasiswa kampus terbaik negeri ini yaitu kampus UDIN. Dia adalah mahasiswa dari pulau luwuk sebuah pulau kecil di dekat Sulawesi, karena dia tidak mempunyai biaya untuk nge kos akhirnya ia tinggal di sebuah masjid. Miral juga sering membagi-bagikan beras yang dia bawa dari kampungnya kepada marbot masjid.

- b) “gue masuk jalur undangan. Dipanggil kepala sekolah keruangannya, ada empat orang itu awalnya. Gue kira mau dipukulkan, karena bandel begitu. Eh gak tahunya kita dikasih surat.” (KBSK, 2019: 174)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat miral yang pintar. Dia diterima di kampus UDIN lewat jalur undangan. Saat SMA dulu miral di kasih surat undangan untuk kuliah di kampus UDIN. Miral sempat mau membatalkan karena ia tidak ada biaya untuk kuliah di ibukota tapi akhirnya dia nekat kuliah dengan biaya seadaanya.

9) Nenek Anjali

- a) Arko menorong kepala kedua temannya itu. “kawan, nenek ini nyuruh kita mandi. Bersih-bersih. Kita udah melewati perjalanan jauh, dari ibukota, sampai sini masih naik bukit. Kita kotor, pasti disuruh bersih-bersih. Itu si nenek udah ramah benget sama kita.” (KBSK, 2019: 281)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat nenek anjali yang ramah. Hal ini ditunjukkan saat mahasiswa-mahasiswa dari kampus UDEL sedang melaksanakan KKM. Saat itu arko, ranjau dan gala menginap di rumah nenek anjali. Saat hari pertama melihat kedatangan mereka nenek anjali dengan ramah menyambutnya.

- b) Nenek anjali juga selalu menyediakan makan malam seadanya serta air untuk mandi. Hari-hari pertama, nenek anjali selalu memasak mereka makanan, namun setelah seminggu, trio mangap mulai bisa menyalahkan kompor api tungku.” (KBSK, 2019: 285)

pada kutipan di atas menunjukkan bahwa nenek anjali memiliki sifat yang baik hati. Saat minggu pertama kedatangan arko, ranjau dan gala nenek anjali selalu menyediakan makanan untuk mereka meskipun makanan yang disiapkan nenek anjali seadanya.

### c. Tokoh Protagonis

Dalam novel kami bukan sarjana kertas karya J.S Khairin ini tokoh Bu Lira merupakan tokoh protagonis karena memiliki sifat yang baik, pengertian, penolong dan peduli. Hal ini sesuai dengan pendapat altenbernd & lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 178) yang menjelaskan bahwa tokoh protagonis tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut tokoh hero yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita dan pada pembaca cerita. Penokohan yang dimiliki Bu Lira dipaparkan pada kutipan dibawah ini.

- 1) “yang tadi kiwkiw dan aciwiwit, selesai kelas ini menghadap ke ruangan saya. Tidak ada toleransi untuk orang yang masih saja merendahkan lawan jenis.

Anda kira sekarang ini tahun berapa? Masih saja cat calling. Di Amerika sana, anda bisa dituntut penjara. Memang sih saya masih 29 tahun, pantesan lo semua...kalian semua..ah udah-udah. Mari kita fokus lagi.” (KBSK, 2019: 4)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa bu lira memiliki sifat yang galak. Hal ini dikarenakan saat ia masuk ke kelas, mahasiswanya memanggilnya dengan cara cat calling (kiwkiw dan aciwiwit). Bu Lira tidak terima akan hal tersebut dan menurutnya tidak ada toleransi bagi orang yang masih saja merendahkan lawan jenisnya.

- 2) “silakan kalau memang mau berhenti kuliah, saya akan bantu urus, atau mau pindah jurusan mulai dari awal lagi? Bisa di cari jalan keluarnya. Atau ya kamu ikuti permintaan orangtuamu. Kadang kita harus memenagkan hai yang lebih besar, dengan mengalahkan hati yang lebih kecil?” (KBSK, 2019: 64)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa bu lira merupakan sosok yang baik hati. Hal ini terbukti saat mahasiswa bimbingannya mendapat suatu masalah dia berusaha untuk memberi solusi dan menawarkan bantuan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

- 3) “saya bisa bantu kamu sedikit untuk kuliah semester empat. Tapi itu hanya solusi jangka pendek, nanti kamu tetap harus pikirkan untuk semester lima dan seterusnya. Kirimkan rekening kamu. Nanti saya transfer, anggap itu bantuan dari saya, dan jangan lupa, untuk yang menikah itu, kamu pikirkan lagi matang-matang. Kita bisa carikan solusi yang sama-sam baik untuk kamu. Entah nanti jadi asisten dosen atau apalah.” (KBSK, 2019: 220)

Pada kutipan di atas menjelas bahwa ikhlas memberi bantuan kepada mahasiswanya yang sedang mengalami masalah keuangan untuk membayar kuliah. Bu lira juga peduli dan tidak mau jika mahasiswanya tersebut kuliahnya berhenti di tengah jalan.

#### d. Tokoh Antagonis

Tokoh Dosen Jaharizal dan Dosen Sugiono di dalam novel Kami Bukan Sarjan Kertas karya J.S Khairen ini memiliki sifat yang jahat, suka mengolok-olok dan ingin membubarkan kampus UDEL sehingga hal ini menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2012: 179) yang menjelaskan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bersifat fisik maupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis ini penting dalam suatu cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan berbeda. Seperti tokoh baik-buruk, baik-jahat, benar-salah dan lain sejenisnya. Tokoh antagonis yang menyebabkan timbulnya suatu konflik dan pertentangan sehingga cerita menjadi menarik. Penokohan dari Dosen Jaharizal dan Dosen Sugiono dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

##### 1) Dosen Jaharizal

- a) "Atau, kalian bisa beli bukunya pada saya. Asli dari penerbit. Saya jual lebih murah. Empat ratus lima puluh ribu satu buku. Kalau beli ditoko, bisa satu juta. Ada yang mau beli hari ini? Saya ambil sebentar. Silakan catat namanya di kertas saya ini." (KBSK, 2019: 9)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa sifat yang dimiliki pak jaharizal adalah seorang yang penipu, ia menjadikan mahasiswanya sebagai objek dagangan untuk membeli buku materi kuliah padahal buku tersebut harganya tidak sampai seratus ribu tetapi di jual dengan harga lebih mahal. Hal ini dibuktikan dalam kutipan dari arko "nah ini, ini buku yang tadi disuruh beli si bapak itu kan? Kalian jangan dibodohi, harga buku ini asli tidak sampai seratus ribu. Penipu tu dosen. Gue susah-susah beli kemarin ini di toko buku dekat sini" (KBSK, 2019: 14)

- b) Ternyata selama ini, dosen sugiono, pak jaharizal, dan kroco-kroconya

sudah menyiapkan berbagai amunisi. Menyiapkan berbagai bahan untuk menjatuhkan kampus UDEL yang justru jadi tempat mereka mencari nafkah. (KBSK, 2019: 272)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat dosen jaharizal yang tidak terpuji. Dosen jaharizal memiliki keinginan jahat untuk menjatuhkan kampus UDEL meskipun kampus tersebut tempatnya untuk mencari nafkah.

##### 2) Dosen Sugiono

- a) Dosen sugiono akan tegak telinganya, retak kacamatanya, rontok ubannya, air liurnya berbusa-busa. Menyindir-nyindir. Tidak terima saja pokoknya. (KBSK, 2019: 155)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat dosen sugiono yang suka menyindir. Jika ada dosen lain yang berprestasi di kampus, luar kampus, luar negeri, atau dapat penghargaan dari kementerian, diundang seminar sana-sini, mendapat hak paten, masuk TV atau hanya sekadar dipuji oleh mahasiswa maka ia akan menyindir dan berkoar-koar tidak suka melihat hal tersebut.

- b) Dosen sugiono mengumpulkan amunisinya. Semua bukti-bukti, bahan-bahan internal untuk kemudian dimanipulasi, berbagai keanehan-keanehan, dan tentu pasukannya para dosen sakit hati, semua dikumpulkan. Sebagian data-data itu memang benar, sebagian besar mereka karang-karang saja." (KBSK, 2019: 273)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat dosen sugiono yang licik. Demi mewujudkan keinginannya untuk menjatuhkan kampus UDEL ia mengumpulkan data-data, bukti-bukti dan keanehan-keanehan untuk kemudian data-data yang ia sudah kumpulkan dimanipulasi atau dikarang-karang demi melancarkan niatannya menjatuhkan kampus UDEL.

#### e. Tokoh Berkembang

Tokoh Gala dan Gentara Sudjadmiko yang merupakan ayah gala dianggap sebagai tokoh berkembang karena

adanya perubahan dan perkembangan perwatakan yang dimunculkan sejalan dengan perkembangan dari peristiwa atau kejadian yang dikisahkan dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2012: 188) menjelaskan bawa tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa atau kejadian yang dikisahkan dalam suatu cerita. Tokoh berkembang ini secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun lingkungan lain yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah laku dari tokoh ini. Penokohan yang dimiliki oleh Gala dan Ayahnya dipaparkan di bawah ini.

1) Gala

- a) “baik, aku akan turuti keinginan ayah. Kalau aku gagal punya bisnis yang hebat, kalau aku tidak punya prestasi apapun yang membanggakan dalam enam bulan ke depan, maka aku bersedia dikirim kuliah ke eropa. Tapi ada syaratnya.” (KBSK, 2019: 133)

Pada kutipan di atas menjelaskan sifat gala yang memiliki keinginan kuat untuk bisa sukses. Gala ingin membuktikan bahwa ia bisa sukses tanpa bantuan dari ayahnya. Gala mencoba untuk melakukan berbagai bisnis mulai dari membuat desain arsitektur gedung perkantoran untuk kawasan tanjung naga tetapi desain tersebut tak digubris oleh orang, usaha menjual handphone secara online tapi ia malah rugi karena banyak yang tak laku, dan mencoba untuk bisnis kuliner tetapi tetap gagal juga.

- b) Tunggu punya tunggu, sehari-hari, berminggu-minggu, ternyata ide gala tak digubris sama sekali. Mana ada orang yang mau memakai jasanya yang bahkan belum truji sekalipun. Gala cari lagi peluang lain. Ia beli tiket pesawat ke batam. (KBSK, 2019: 139)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat gala yang sabar dan pantang menyerah. Walaupun jasa yang ia tawarkan tak ada yang mengubris, ia tetap

sabar dan tetap semangat dalam mencari peluang bisnis yang menguntungkan di bidang lain. Gala memiliki keinginan yang kuat untuk bisa sukses seperti ayahnya.

- c) gala egois, sekalinya bertemu hanya bisa membangkang. (KBSK, 2019: 215)

Pada kutipan diatas menunjukkan sifat gala yang pembangkang. Keputusannya untuk kuliah di kampus UDEL sempat ditentang oleh ayahnya. Orang yang paling bertanggung jawab akan kehidupannya sekarang dan sempitnya pergaulan yang dimiliki gala. Banyak sekali hal-hal yang diam-diam ia pupuk menjadi dendam terhadap ayahnya tapi ia tidak tahu cara menguraikannya sampai akhirnya ia menjadi anak yang pembangkang.

- d) “iya siap, ayah!” gala tak berpikir panjang kali ini. Langsung ia menyetujui permintaan ayahnya meskipun ia harus cuti atau berhenti selamanya dari kampus UDEL. (KBSK, 2019: 217)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat gala yang sudah mengalami perubahan, gala yang dulunya pembangkang terhadap ayahnya kini mulai menuruti permintaan ayahnya. Mungkin dengan menuruti satu kali ini saja, bisa membuat ayahnya yang sudah sakit-sakitan menjadi bahagia. Gala tidak mau jika ayahnya meninggal dan belum melakukan apa-apa untuk bisa membahagiakan ayahnya.

2) Ayah gala

- a) Selama ini ayah sibuk, sekalinya bertemu hanya bisa memaksakan kehendak. (KBSK, 2019: 215)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat ayah gala yang suka memaksakan kehendak. Sejak gala kecil ayahnya tak pernah punya waktu untuknya, selalu mengekang dan memaksa untuk sekolah ini itu, les ini itu, ikut aktivitas ini dan itu yang semuanya adalah kontrol dari ayahnya. Itulah yang menyebabkan gala tidak menyukai ayahnya.

- b) “kalau gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak ayah gak bahagia. Sudah dari kecilkan,

kamu terpaksa ini itu?” (KBSK, 2019: 216)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat ayah gala yang sudah mengalami perubahan, ayahnya yang dulu suka sekali memaksakan kehendaknya kini sudah tidak ingin memaksa gala untuk melakukan ini dan itu. Ayahnya tidak ingin melihat anaknya tidak bahagia jika melakukan hal yang diperintahnya.

#### f. Tokoh Statis

Tokoh Randi jauhari dan Arko dalam novel kami bukan sarjana kertas dianggap sebagai tokoh statis karena tidak adanya perkembangan perwatakan akibat dari suatu kejadian atau peristiwa yang dimunculkan dalam suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2012: 188) yang menjelaskan bahwa tokoh statis merupakan tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat dari adanya suatu peristiwa atau kejadian yang ada dalam suatu cerita. Tokoh jenis ini tampak seperti tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis, memiliki sikap dan watak yang relative tetap.

##### 1) Randi

- a) “come on, man! Orang gila! Balik lagi kesini kan omongan lo, nyet! We already discuss about this. Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, man? Kita gak kayak yang lain yang diterima di kampus manalah, udah setahun teman-teman SMA kita pada kuliah. Sadar diri aja kalau otaknya pas-pasan napa? Udah ujian dimana-mana, gak lulus juga. Jadi abang warnet? Warnet udah punah, nyet! Kalau gak jadi sarjana, mau kerj gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!” (KBSK, 2019: 19)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ranjau memiliki sifat peduli. Ranjau

peduli akan masa depan ogi, ia mengajaknya untuk kuliah agar saat sudah sanjana nanti masa depan ogi bisa lebih baik. Ranjau juga mencoba untuk meyakinkan orang tua ogi agar mau menguliahkan anaknya agar nanti mendapat masa depan yang lebih baik.

- b) “gue akan buktiin, kalau gue bisa sukses, bisa punya kerjaan bagus, bisa bangga orang tua.” (KBSK, 2019: 23)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ranjau memiliki sifat yang optimis. Dia yakin bisa membuktikan ke teman-temannya bahwa ia suatu saat nanti bisa sukses dan tentunya akan membuat orang tuannya bangga.

- c) Presentasi dibuka oleh ranjau. Ia maju mundur, ke kiri ke kanan panggung, menggerak-gerakkan tangan dan badannya memainkan emosi penonton dengan tutur dan bahasa tubuhnya. Panggung seperti ini adalah arenanya. (KBSK, 2019: 161)

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa ranjau merupakan orang yang percaya diri. Hal ini dibuktikan saat dia, juwisa dan gala mengikuti lomba konsep bisnis yang diadakan oleh kampus. Pada saat mempresentasikan konsep yang telah ia hasilkan bersama juwisa dan gala kepada para juri dan penonton, ranjau terlihat percaya diri dalam memaparkan konsep bisnis tersebut.

##### 2) Arko

- a) “gue memotret apa saja. Kadang bisa juga buat bantu biaya hidup. Foto nikahan atau foto acara-acara. Sekarang kan baru sampai nih gue di ibukota, belum ada kerjaan nih, mulai lagi dari awal kawan.” (KBSK, 2019: 16)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sifat yang dimiliki arko adalah seorang yang pekerja keras. Ia memanfaatkan hobinya memotret untuk menghasilkan uang dan uang tersebut ia gunakan untuk memenuhi biaya hidupnya.

- b) “hebat kalian pikir kalau beramai-ramai hah? Mau keroyok gue? Sini!

Ospek ini ilegal!” (KBSK, 2019: 27)

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa arko memiliki sifat yang berani. Ia berani menentang mahasiswa seniornya yang melakukan ospek ilegal terhadap mahasiswa baru. Kegiatan ospek ini telah dihilangkan oleh rektor kampus dan diganti dengan kelas konseling.

- c) “iya nih juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta bu lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. Kita harus bantu bicara sama ayahnya. Memang sih ini urusan keluarga, tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. Datang disaat dibutuhkan.” (KBSK, 2019: 230)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat arko yang peduli. Saat mendapat kabar bahwa juwisa akan dipaksa untuk menikah oleh ayahnya, arko dan teman-temannya yang lain berinisiatif untuk mendatangi rumah juwisa dengan tujuan untuk membantu bicara kepada ayah juwisa agar menunda menikahkan anaknya.

#### g. Tokoh Sederhana

Tokoh juwisa dan sania dalam novel kami bukan sarjana kertas karya J.S Khairen dianggap sebagai tokoh sederhana karena tidak memiliki sifat atau tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Kenny dalam Nurgiyantoro (2012: 182) yang menjelaskan bahwa tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli dijelaskan sebagai tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Penokohan yang dimiliki oleh Juwisa dan Sania dipaparkan dibawah ini.

##### 1) Juwisa

- a) Sania ini sebenarnya juga pintar, sama seperti juwisa. (KBSK, 2019: 125)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat juwisa yang pintar. Juwisa tidak hanya pintar dalam hal memasak tetapi dalam perkuliahnya ia juga termasuk salah satu anak yang pintar.

- b) Mulai dari melanjutkan magang disalah satu warung nasi di asrama, mengajukan beasiswa sana-sini, hingga mengikuti lomba berhadiah. Apapun itu, kontes memasak, lomba foto instagram, atau bahkan bekerja jadi asisten dosen di kampus ia akan coba.” (KBSK, 2019: 139)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa juwisa merupakan orang yang memiliki sifat pekerja keras. Dia tidak ingin orang tuanya terbebani untuk membayar kuliahnya oleh karena itu ia berusaha untuk mencari kerja dan beasiswa untuk meringankan beban ayahnya untuk membiayai kuliahnya.

- c) Lupa ia memeriksa pesan masuk. Ternyata baterai ponselnya habis. Segera ia isi ulang. Sembari menunggu terisi, juwisa bersih-bersih dan salat isya. Indah betul deretan doanya. (KBSK, 2019: 203)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat juwisa yang rajin dalam beribadah. Selain pintar juwisa juga merupakan anak yang rajin dalam beribadah. Di setiap kegiatan yang dilakukannya dia tidak pernah lupa melaksanakan kewajibannya untuk salat atau beribadah.

- d) “gak san, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu. Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul, sekarang gentian. Akan rajin-raji jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.” (KBSK, 2019: 268)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat juwisa yang perhatian dan peduli

terhadap temannya. Saat sania ditangkap polisi karena kasus narkoba, juwisa janji akan sering-sering untuk datang jengukin dan member semangat agar sania cepat sembuh.

2) Sania

a) Dari ekspresinya sania seakan berkata bahwa ia sendiri mendapat nilai UTS bagus. Rocker-rocker IPK tinggi ternyata sania ini. (KBSK, 2019: 54)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat sania yang pintar. Sania ini merupakan seorang penyanyi, penampilannya tampak seperti rocker dan rambutnya berwarna keunguan jika terkena cahaya dengan kadar tertentu tapi di satu sisi ia merupakan anak yang pintar di perkuliahannya.

b) datang pula sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, ogi tak tertawa. Dinakalin sedikit, ogi malah jengkel. (KBSK, 2019: 93)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat sania yang peduli. Saat rentetan nasib buruk menggampiri kehidupan ogi yang menyebabkan ogi tidak semangat untuk melakukan apa-apa lagi termasuk kuliah. Sania datang untuk mencoba member semangat tapi hal tersebut tidak berhasil dan membuat ogi malah jengkel dan marah.

c) Sania siap menjadi pengisi suara, mereka tinggal menyelesaikan satu langkah lagi. (KBSK, 2019: 183)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat sania yang baik hati. Saat juwisa dan teman-temannya membuat sebuah video ide presentasi sania di minta tolong untuk manjadi pengisi suara di video tersebut.

#### **h. Tokoh Tipikal**

Tokoh Rektor Areng Sukoco dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairen dianggap sebagai tokoh tipikal karena tokoh ini hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2012: 190) menjelaskan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya atau

kebangsaannya atau yang lain yang lebih bersifat mewakili.

1) “saya dengar ada empat mahasiswa baru yang dipotong paksa rambutnya. Ada yang menerima ucapan kasar sekali, laki-laki dan perempuan. Hari itu juga, benalu seperti mereka kita izinkan untuk pergi selama-lamanya dari kampus kita ini. Sudah kami keluarkan.” (KBSK, 2019: 37)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa rektor kampus areng sukoco memiliki sikap yang tegas. Setelah mengetahui bahwa ada mahasiswa senior yang melakukan ospek ilegal dan melakukan tindakan tidak terpuji kepada mahasiswa baru. Rektor pun dengan tegas mengambil keputusan untuk mengeluarkan mahasiswa senior tersebut keluar selama-lamanya dari kampus itu.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan**

### **a. Nilai Pendidikan Religius**

Nilai religi yang terkandung dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas yaitu tentang ibadah sholat yang diharuskan bagi umat islam. Menurut Kosasih (2012: 46) menjelaskan bahwa nilai religi berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan utusan-utusannya. Religi tidak hanya menyangkut pada segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dan hubungannya dengan keesaan tuhan. Nilai-nilai religius ini bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan. Nilai religius yang terkandung dalam sebuah karya sastra novel dimunculkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Di dalam ajaran agama islam, sholat merupakan suatu ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar. Apapun keadaan dan kegiatan yang sedang dilakukan, seorang muslim wajib untuk melaksanakan sholat. Sebagaimana pada kutipan dibawah ini.

1) menjelang tengah malam, baru babe pulang. Ia sempat singgah ke masjid untuk berdoa dan salat malam.

- 2) ogi coba beribadah dan berdoa. Awal mulanya hanya karena ingin diperhatikan tuhan, hanya ingin coba-coba mana tahu asyik, pikirnya, tapi lama-kelamaan muncul sedikit kesadaran untuk mencari ketenterama.
- 3) Saat lahir, ogi diazankan sebagaimana mestinya. (KBSK, 2019: 105)
- 4) selepas magrib berjamaah, ogi duduk-duduk saja sambil termenung. (KBSK, 2019: 172)
- 5) selepas isya, tampak segerombol mahasiswa mahasiswa berjaket almamater kuning. (KBSK, 2019: 172)
- 6) Sembari menunggu terisi, juwisa bersih-bersih dan salat isya. Indah betul deretan doanya. (KBSK, 2019: 203)
- 7) selagi kaki masih bisa dilangkahkan, selagi tangan masih bisa menggapai dan menadahkan doa, selagi hati masih keras berupaya. Ia tak mau menerima sesuatu Cuma-Cuma. (KBSK, 2019: 244)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa apapun kegiatan yang sedang kita lakukan jangan sampai untuk melaksanakan sholat. Dalam al-quran dijelaskan bahwa Sholat merupakan tiang agama dan setiap umat muslim wajib untuk melaksanakannya. Dengan melakukan ibadah sholat juga dapat memberi ketentraman hati.

#### **b. Nilai Pendidikan Moral**

Nilai moral yang terkandung dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas yaitu nilai tentang tolong menolong, kerjasama dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Musdalifa (2016: 13) menjelaskan bahwa nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan sesama manusia terhadap kebaikan dan kesusilaan atau mengenai hal yang baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang baik dan buruk terhadap suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang harus

dikerjakan sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang, masyarakat dan lingkungan sekitar.

#### 1) Tolong-menolong

- a) Puluhan orang mencoba memadamkan deretan ruko, termasuk ruko ogi dari si jago merah. Semua isi rumah, bengkel, warung dilalap cepat. (KBSK, 2019: 71)

Pada kutipan di atas menggambarkan konteks dalam hal tolong menolong. Hal ini ditunjukkan saat peristiwa kebakaran yang melanda rumah ogi, melihat hal tersebut puluhan orang berusaha untuk memadamkan api yang sedang melalap rumah ogi tersebut.

- b) Sedikit lagi nyawa ogi melayang. Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher ogi. (KBSK, 2019: 104)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa menyelamatkan seseorang termasuk kedalam nilai moral. Hal diatas menjelaskan peristiwa di mana ogi merasa kehidupannya berat dan selalu menerima rentetan kesialan karena hal tersebut ogi berniat untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di bekas rumahnya yang terbakar. Beruntung temannya berhasil menggagalkan aksi bunuh dirinya dan nyawa ogi masih bisa diselamatkan.

- c) kalau arko kembali ke tengah, bisa-bisa itu membuat beban tali makin berat. Ia hanya menunggu di pinggir dengan keadaan panic pula. Cukup lama adegan seret menyeret itu. Satu jangkauan terakhir dan gala terlepas tangannya. Beruntung arko sudah berhasil mencengkeram kerah pakaian gala. Namun tenaga arko takkan kuat mengangkat tubuh besar gala. Ia malah ikut tertarik ke dalam sungai. Tapi tanpa arko sadari, lima laki-laki dewasa sudah ada dibelakangnya. Ikut menarik tubuh gala dan arko. Mereka berdua lepas empas di seberang. Para lelaki itu marah, menasehati kemudian tertawa. (KBSK, 2019: 241)

pada kutipan diatas juga menggambarkan konteks tolong menolong. Kutipan atas menjelaskan peristiwa saat gala tergelincir di jembatan tali saat ia ikut arko pulang kerumahnya. Tangan gala bergelayut di tambang yang seharusnya menjadi tumpuan kaki. Gala dengan sekeras tenaga menyeret tubuhnya sendiri dengan tangan menuju sembrang jembatan. Saat satu jangkauan terakhir, tangan gala terlepas. Beruntung arko berhasil mencengkeram baju gala. Namun tenaga arko tak kuat menari tubuh gala yang besar. Tanpa disadari ada lima laki-laki yang melihat kejadian tersebut dan membantu arko manarik tubuh gala yang hampir jatuh.

## 2) Kerjasama

Mereka semua paham dan segera berkeliparan. Mengambil rekaman tiap sudut ruangan dan halaman hingga pantai sesuai sudut CCTV. Sesekali mereka juga melakukan gerakan acak didepan CCTV agar terlihat natural. Ini semua kemudian meeka serahka pada ogi dan jadi bahan untuk meretas sistem CCTV villa ini. Tak sampai lima belas menit, ia berhasil membobol sistem CCTV vila. Hasil video yang diambil teman-temannya ia gunakan sebagai tipuan. (KBSK, 2019: 116-117)

Pada kutipan di atas menjelaskan nilai kerja sama yang dilakukan ogi dan teman-temannya. Ogi meminta teman-temannya untuk mengambil rekaman tiap sudut ruangan dan halaman hingga pantai sesuai sudut CCTV yang ada di villa tempat ia berlibur. Setelah menjadapatkan setiap rekaman ogi mencoba untuk membobol sistem CCTV vila. Hasil rekaman tadi ia masukan ke dalam sistem CCTV supaya liburan mereka tidak diawasi.

## 3) Kepedulian

a) “bu mungkin gak ya saya, eh kami memberi beberapa kesaksian? Misal ada dosen yang sengaja menjual buku palsu, dengan harga lebih mahal pada mahasiswa? Saya memang gak ngeti hukum, gak ngerti administrasi pendirian kampus. Tapi saya dengar, justru si

dosen inilah yang getol banget nuntut kampus UDEL. Si dosen penjual buku palsu ini, kalau integritas dia rendah begitu, apakah dia layak dipercaya sebagai penuntut gitu, bu?” (KBSK, 2019: 296)

Pada kutipan diatas menunjukkan sifat yang kepedulian ogi terhadap kampusnya dulu. Hal ini terlihat saat kampus nya UDEL terjerat suatu masalah dan terancam akan dibubarkan, ogi ingin membantu untuk memberi suatu kesaksian yang mungkin bisa menjadi pendukung untuk kampus UDEL supaya tidak dibubarkan.

b) “ealah, ngomong apa sih lu benjolan kodok! Tinggal di rumah aye aja dulu ye semua ye?” (KBSK, 2019: 74)

Pada kutipan di atas menggambarkan sifat kepedulian mpok titis terhadap keluarga ogi yang sedang ditimpa musibah. Saat keluarga ogi ditimpa musibah rumahnya kebakaran, mpok titis dengan baik hati meminta keluarga ogi untuk tinggal dirumahnya.

c) “come on, man! Orang gila! Balik lagi kesini kan omongan lo, nyet! We already discuss about this. Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, man? Kita gak kayak yang lain yang keterima di kampus manalah, udah setahun teman-teman SMA kita pada kuliah. Sadar diri aja kalau otaknya pas-pasan napa? Udah ujian dimana-mana, gak lulus juga. Jadi abang warnet? Warnet udah punah, nyet! Kalau gak jadi sarjana, mau kerj gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!” (KBSK, 2019: 19)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat kepedulian ranjau kepada ogi yang merupakan sahabatnya. Ranjau peduli akan masa depan ogi, ia mengajaknya untuk kuliah agar saat sudah sanjana nanti masa depan ogi bisa lebih baik. Ranjau juga mencoba untuk meyakinkan orang tua ogi

agar mau menguliahkan anaknya agar nanti mendapat masa depan yang lebih baik.

### c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas yaitu mengenai hubungan yang dimunculkan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kosasih (2012: 116) menjelaskan bahwa kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum, misalnya hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompoknya ataupun hubungan antar kelompok manusia. Bentuknya dapat berupa kegiatan kebersamaan ataupun saling bertentangan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

“sudah biasa, bro ogi. Gue di luwuk juga bisa tinggal dimana saja. Rumah tetangga, orang kampong sebelah, pos ronda, tidak ada masalah. Kami orang daerah, dekat. Rumah kalau malam tidak dikunci. Kemana-mana orang senyum saling sapa begitu. Ah, tapi kalau perang suku itu juga parah betul.” (KBSK, 2019: 175)

Pada kutipan di atas menggambarkan adanya kedekatan di antara orang-orang yang tinggal di desa sehingga kedekatan tersebut menjadi suatu ketentraman dalam di masyarakat. Kedekatan antara individu dengan individu lain atau kelompok masyarakat merupakan suatu nilai pendidikan sosial.

### d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas adalah mengenai budaya Jawa Nyidam dan pernikahan muda yang sering terjadi di daerah desa. Menurut Kosasih (2012: 116) menjelaskan nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia. Budaya adalah hasil kreasi atau karya cipta manusia, baik itu benda, perilaku ataupun pemikiran, wujudnya berupa bahasa, kesenian, sistem, kepercayaan, ilmu pengetahuan dan hasil teknologi. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat, mengenai hal-

hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam kehidupan.

1) dulu waktu hamil ogi, zaenab ngidam biasa-biasa saja. Pas melahirkan juga biasa-biasa saja. Saat lahir, ogi diazankan sebagaimana mestinya. (KBSK, 2019: 105)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa nyidam menjadi suatu budaya yang sering dialami oleh hampir semua wanita yang sedang hamil. Nyidam merupakan suatu keinginan tertentu dari ibu untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu selama masa kehamilannya.

2) selain itu menikah muda sudah tak asing lagi di keluarga besar juwisa. Banyak sepupunya yang sudah menikah sejak umur belasan tahun. Ada yang kini seusia juwisa, tapi sudah hamil anak kedua. (KBSK, 2019: 204)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa menikah muda sudah menjadi suatu hal yang lumrah terjadi di desa tertentu. Hal tersebut termasuk dalam nilai budaya terhadap kodrat manusia untuk menikah dan berkeluarga.

### 3. Hubungan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hubungan analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terkait dengan adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar (KD) yang membahas mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Kegiatan analisis tersebut sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terutama pada kelas XI semester 1 sehingga novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairin ini dapat dipertimbangkan dan dimanfaatkan oleh guru untuk bahan pembelajaran bagi siswa dalam materi yang berkaitan dengan analisis novel.

Table 1.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kompetensi dasar	Materi	Pembelajaran

<p>7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat.</p>	<p>Teks Hikayat</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca teks hikayat</li> <li>2. Mengidentifikasi ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama</li> <li>3. Menentukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, setting/latar, dan amanat) dan ekstrinsik dalam hikayat</li> </ol>
<p>7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan</p>	<p>Novel Indonesia atau terjemahan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca novel Indonesia atau terjemahan</li> <li>2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, setting/latar, dan amanat) dan ekstrinsik dalam novel Indonesia atau terjemahan</li> </ol>

**Simpulan**

Novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairen banyak mengandung unsur penokohan dan nilai-nilai pendidikan. Unsur penokohan dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas diantaranya tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh sederhana dan tokoh tipikal. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel diantaranya nilai pendidikan religius, nilai

pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya Novel Kami Bukan Sarjana Kertas ini juga relevan sebagai bahan pembelajaran di sekolah karena sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator pembelajaran dalam materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia ataupun terjemahan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ariesandi, D. (2017). Analisis penokohan dan pesan moral dalam novel sang pemimpi karya Andrea Hirata sebagai upaya pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *Jurnal pendidikan, kebahasaan dan kesusastraan Indonesia*, 1(1), 105-124.

Kosasih, E. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.

Musdalifa, Andi. 2016. Nilai-nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Jurnal Humanika*. 16(1):1-17.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiawan, A., Agustina, E., Chanafiah, Y. (2019). Analisis tokoh utama dalam novel rose in the rain karya Wahyu Sujani. *Jurnal ilmiah korpus*, 3(2), 123-130.

Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Widowati, R., B., Wardani, N., E., Mulyono, S. (2019). Analisis konflik batin tokoh utama dan nilai pendidikan karakter novelette ketika mas gagah pergi karya Helvy Tiana Rosa serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal penelitian bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya*, 7(1), 149-157

